Proceedings Borneo International Islamic Conference; Vol. 17. 2026; 543-552
Published by Majmuah Enterprise
eISSN: 2948-5045

Indigenous Counseling: Problems and Coping Strategies in the Malay-Bugis Pantang-Larang in Punggur Kecil Village

SARIPAINI
IAIN Pontianak
E-Mail: saripaini18@gmail.com

Abstrak

Pemahaman holistik tentang cara pandang masyarakat *indigenous* secara khusus dibahas dalam diskusi keilmuan *indigenous counseling*, sebagai penunjang dalam mempertimbangkan rancangan intervensi konseling bagi klien *indigenous*. Jauh sebelum kemunculan diskusi keilmuan psikologi dan konseling, masyarakat *indigenous* telah mengembangkan cara-cara pencegahan dan penyelesaian masalah berdasarkan hasil pengalaman dan pengamatan dari generasi ke generasi. Satu di antara praktik pemecahan masalah yang membudaya dalam kehidupan orang Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil adalah praktik pantang larang. Penelitian ini berupaya untuk mehamami, menguraikan, serta mendiskusikan tentang aspek-aspek masalah dan stategi coping pada orang Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil yang tergambar melalui praktik pantang larang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi parisipatif serta wawancara mendalam kepada tetua dan masyarakat setempat. Melalui penelitian yang dilakukan terhadap praktik pantang larang dalam kehidupan orang Melayu – Bugis di Desa Punggur Kecil, maka peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Masalah merupakan satu situasi dan kondisi yang tidak diharapkan, baik di dalam kesehatan, keuangan, hubungan, hingga masalah dalam keyakinan. (2) Permasalahan bersumber dari ketidakseimbangan tindakan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dalam pemenuhan standar nilai baik dan buruk yang merujuk pada spiritualitas, pemaknaan filosofis, serta sosiokultural. (3) Stategi coping masalah yang tergambar melalui praktik pantang larang orang Melayu di Desa Punggur Kecil, yakni: Identifikasi tindakan bermasalah, pemulihan keseimbangan, pencegahan kekambuhan.

Kata Kunci: *Indigenous Counseling,* Masalah, Strategi Coping, Pantang Larang

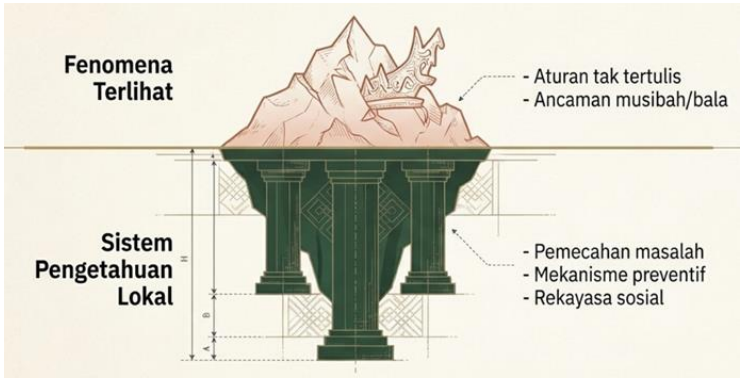
Pendahuluan

Pengalaman menghadapi peristiwa yang tidak sesuai dengan standar keinginan merupakan kondisi universal yang dapat dialami oleh setiap orang di seluruh dunia. Hal ini menjadikan keberdaan "masalah" sebagai bagian yang melekat pada manusia. Tapi, sebuah peristiwa dapat diinterpratasikan sebagai "masalah" apabila ditafsirkan sebagai masalah, sementara kesadaran seseorang terhadap situasi bermasalah yang tengah dialami dipengaruhi oleh budaya, struktur sosial, tradisi, dan kebijakan lokal yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat tentang standarisasi nilai baik dan buruk dari generasi ke generasi (Chong, 2018; Martinez & Wolfe, 2020; Saripaini & Maemonah, 2021; Ubudiyah, 2023). Studi psikologi kontemporer menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap masalah dan setres dipengaruhi oleh proses appraisal, yaitu cara seorang menilai makna dari satu situasi. Lazarus & Folkman (1984) menjelaskan bahwa setres tidak selalu berasal dari kondisi objektif, tetapi dari *primary apprasial* dan *secondary appraisal*. Hal inilah yang memungkinkan dua individu yang menghadapi permasalahan sama namun memiliki tingkat setres yang berbeda kerena mereka memiliki makna yang berbeda atas peristiwa tersebut. Oleh karena itu, dalam praktik konseling memahami bagaimana klien menilai dan memberi makna terhadap peristiwa berdasarkan latar belakang budaya dan kerangka psikologis menjadi aspek penting untuk pemberian intervensi yang tepat. Penelitian Subu et al., (2022) yang dilakukan terhadap 15 perawat dan 15 pasien di sebuah rumah sakit jiwa di Indonesia menemukan bahwa ketika gangguan mental dipahami melalui kepercayaan tradisonal, agama, dan budaya gangguan mental dapat disebabkan oleh kerasukan setan, dosa atau kutukan, ilmu sihir (penyakit buatan). Keyakinan tersebut turut memengaruhi pilihan pengobatan dan menjadi bagian dari dinamika pencarian bantuan. Pada konteks yang lebih luas, Aggarwal et al. (2022) menemukan bahwa lebih dari separuh pasien dalam penelitian mereka menunjukkan ketidakpercayaan atau keraguan terhadap klinisi yang dipersepsikan memiliki latar belakang budaya berbeda. Sadusky et al. (2024) melakukan tinjauan sistematis terhadap 48 penelitian dari 10 negara, yang mencakup pengalaman 652 klien. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian klien merasa dihakimi atau disalahpahami oleh praktisi kesehatan mental karena identitas budaya dan ras mereka. Pengalaman tersebut muncul melalui respons verbal maupun nonverbal, termasuk ekspresi wajah, penilaian, dan ketidakmampuan praktisi memahami posisi sosial klien. Sebagai upaya untuk memahami konstruksi penyembuhan dalam pandangan klien, maka penelitian menawarkan untuk mengidentifikasi budaya penyembuhan tradisional yang telah berkembang di dalam ruang sosial kehidupan indigenous.

Jauh kemunculan keilmuan psikologi dan konseling, masyarakat telah mengembangkan cara-cara adat dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pantang larang yang berkembang di dalam kelompok masyarakat Melayu - Bugis di Kalimantan Barat. Pantang larang adalah tindakan yang dilarang karena diyakini akan menyebabkan terjadinya masalah di masa yang akan datang (Kurniawan, 2019; Saripaini et al., 2022). Menurut Stepanus et al (2009) pantang larang merupakan tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal sebagai

penuntun hidup dan pedoman dalam melakukan sesuatu. Dalam kata lain, tradisi pantang larang dapat dipahami sebagai pengetahuan lokal dalam pemecahan masalah yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dan pemahaman masyarakat selama ratusan bahkan ribuan tahun (Saripaini, 2022).

Fenomena sehari-hari kerap kali dianggap irasional, seperti "tak boleh makan sambil memangku piring, nanti di kemudian hari akan memangku hutang; tidak boleh menolak tawaran makanan nanti kemponan (digigit binatang berbisa/kecelakaan); tak boleh bermain saat hujan panas nanti ketegoran (sakit jiwa / demam)". Namun, jika pantang larang diketahui sebagai bagain dari kesustraan Melayu yang mengandung aturan, nasihat, petuah. Maka, penggunaan kata-kata kiasan dalam perumpamaan terhadap suatu tindakan yang mengandung makna mendalam terkait nasihat pemecahan masalah. Misalnya, "*Tak boleh makan sambil memangku pinggan, nanti mangku utang".* Memangku piring pada saat makan dalam persfektif orang Melayu menggambarkan seorang menginginkan lebih banyak makanan (rakus). Hal ini dianggap tidak sopan dan menggambarkan hastrat untuk memperoleh sesuatu yang berlebihan dari kemampuannya, sehingga membuatnya perlu berhutang. Kata memangku menjadi kata perumpaan yang muncul sebagai kata kunci dalam sebab dan akibat. Sebab ia memangku piring, di kemudian hari ia akan memangku (menanggung) hutang. Artinya esensi utama dari sistem ini bukanlah ketakutan, melainkan upaya mencapai keselamatan yang dibentuk melalui pengalaman empiris kolektif, bukan logika deduksi murni.



Gambar 1. Konstruksi Pantang Larang sebagai Sistem Pertahanan Kultural

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pantang larang memiliki cara kerja makna yang tidak selalu dapat dipahami melalui penafsiran literal. Di dalamnya terdapat pengetahuan lokal yang menghubungkan tindakan, konsekuensi, dan nasihat berdasarkan pengalaman kolektif masyarakat. Memahami hubungan tersebut penting dalam perspektif *indigenous counseling*, sebab pengabaian terhadap cara klien memaknai persoalannya dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman dan menghambat hubungan konseling (Aggarwal et al., 2022). Bahkan, kajian tentang *Cultural Formulation Interview* menunjukkan bahwa eksplorasi terhadap penjelasan dan pengalaman klien membantu praktisi memahami konteks sosial, membangun hubungan, serta merumuskan penanganan yang lebih sesuai. Meskipun penelitian terdahulu telah mengidentifikasi nilai, makna, dan fungsi pantang larang dalam masyarakat Melayu (Lihat Kurniawan, 2019; Rahayu & Yasnel, 2025; Saripaini et al., 2022; Stepanus et al., 2009), kajian mengenai perannya sebagai pengetahuan lokal dalam mengenali, mencegah, dan mengatasi persoalan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil memaknai pantang larang serta menggunakannya sebagai strategi coping dalam menghadapi persoalan kehidupan, sebagai dasar pengembangan pemahaman *indigenous counseling* yang berangkat dari pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana penelitian akan menghasilkan data deskriptif menguraikan, memaparkan dan menerangkan data-data yang diperoleh di lapangan yang berkenaan dengan praktik pantang larang pada masyarakat Melayu. Penelitian ini dilakukan di Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Desa Punggur Kecil dipilih karena salah satu kawasan pedesaan Melayu yang akrab dengan praktik pantang larang dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap praktik penggunaan pantang larang dalam kehidupan orang Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil. Di mana peneliti, merupakan bagian dari kelompok masyarakat Desa Punggur Kecil sehingga tidak terlalu sukar untuk memahami tindakan pantang larang yang diterapkan di lokasi penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai *insider*, tetapi tetap menjaga netralitas dan objektivitas hasil penelitian (Glesne, 2016). Praktik pantang larang kerap kali muncul sebagai teguran, terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Biasanya tetua, orang tua, bahkan teman sebaya secara otomatis menuturkan pantangan untuk menghentikan tindakan. Penguatan data juga dilakukan melalui wawancara secara *face-to-face* dalam suasana yang informal untuk mencairkan ketegangan dan

untuk memudahkan proses pengungkapan ide, pikiran dan perasaan oleh *interviewee* yang terdiri dari tetua dan masyarakat setempat. Kajian ini difokuskan terhadap tradisi pantang larang pada anak-anak yang bersifat tindakan di dalam kelompok masyarakat Melayu di Desa Punggur Kecil. Tradisi pantang larang yang dikembangkan di dalam ruang kehidupan anak-anak dipilih berdasarkan pertimbangan, bahwa pantang larang dikalangan anak-anak merupakan bagian dari permulaan pengenalan sistem kemasyarakatan kepada anggotanya berkaitan dengan masalah di dalam kehidupan.

Kerangka Teoritis: *Indigenous Counseling* dan Pengatahuan Lokal

Istilah pengetahuan lokal mengacu pada pemahaman, keterampilan, dan filosofi yang dikembangkan masyarakat pribumi melalui sejarah panjang interaksi dengan alam sekitarnya (UNESCO, n.d.). Pada mulanya, kajian terkait pengetahuan lokal dilakukan sebagai pertimbangan dalam pembangunan berkelanjutan. Misalnya, inovasi pertanian berbasis *indigenous knowledge* telah teruji oleh waktu (Geertz, 1983; Warren & Rajasekaran, 1993) atau adaptasi kebijakan lembaga ditingkat lokal (Naess, 2013), dan memahami sistem struktural keorganisasian di dalam masyarakat (Yanow, 2004). Esensi utama dari pemanfaatan pengetahuan lokal sejatinya bermuara pada upaya merumuskan intervensi dan kebijakan yang secara presisi menjawab kebutuhan rill masyarakat berdasarkan kacamata mereka sendiri. Prinsip tersebut berlandasan langsung dengan landasan aksiologis Indigneous counseling, yakni sebuah proses pemberian bantuan yang mempertimbangkan aspek lokalitas konseling (Grayshield & Catillo, 2020). Dalam konteks ini, pengetahuan lokal yang lahir dan berkembang di dalam ruang sosial masyarakat pribumi dapat memberikan gambaran tentang bagaimana *helping relationship*, posisi konselor/ penolong, klien, hal-hal yang dianggap masalah dan penyebab terjadinya masalah, menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pencegahan dan penyelesaian masalah. Oleh sebab itu, memahami kerangka pengetahuan lokal dalam proses pencegahan dan penyelesaian masalah dapat menjadi penunjang dalam memahami fenomena psikologis masyarakat *indigenous* dalam konteksnya. Para ahli sepakat, bahwa fenomena psikologis harus dipahami dalam konteks ekologis, historis, filosofis, religius, dan kulturalnya (Kim et al., 2010, p. 7). Berdasarkan fondasi teoritis tersebut, secara sederhana peneliti memahami bahwa *t*praktik pengetahuan lokal yang telah mentradisi sebagai alternatif penyelesaian masalah telah teruji oleh waktu. Riwayat panjang kemunculan cara-cara penyelesaian masalah telah melalui pertimbangan terhadap pengalaman dan pengamatan masyarakat lokal. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa upaya memahami kerangka pengetahuan lokal dapat memberikan gambaran terkait aspek-aspek yang mempengaruhi intrepretasi masyarakat terhadap masalah dan cara penyelesaiannya. Di sisi lain analisis terhadap pengetahuan lokal dapat dilakukan untuk memahami unsur-unsur historis, pengalaman spiritual, religius, budaya, nilai sosial, dan ekologis yang memberikan makna terhadap satu tindakan.

Masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil

Diskusi tentang asal usul kelompok Melayu di Kalimantan Barat merupakan salah satu diskusi menarik. Di mana identifkasi kemelayuan pada mulanya berasal dari beragam etnik, namun pengecapan sebagai kelompok masyarakat Melayu dapat diperoleh melalui identitas agama, budaya, dan bahasa. Hermansyah (2015:7) dalam bukunya yang berjudul Islam dan Melayu di Kalimantan Barat, memaparkan bahwa pada dasarnya orang-orang yang diidentifikasi sebagai Melayu adalah pendatang dari luar Kalimantan Barat. Misalnya, keturunan raja-raja Pontianak dan Kubu dianggap sebagai Melayu. Fenomena pengidentifikasian diri sebagai orang Melayu berdasarkan agama dapat ditemui pada kelompok mualaf Dayak di kawasan Kapuas Hulu. Di masa lampau masuk Islam disamaartikan dengan masuk Melayu sehingga Islam dan Melayu menjadi sinonim (Saripaini, 2017; Yusriadi, 2018). Yusriadi (2018) menyimpulkan bahwa pribumi Kalimantan Barat yang memeluk agama Islam dikatagorikan sebagai Melayu, sementara pribumi yang bukan Islam disebut Dayak. Tetapi belakangan ini ketika situasi sosial-politik berubah, istilah Dayak-Islam mulai diperkenalkan. Orang Dayak yang masuk Islam tidak lagi mengidentifikasikan diri sebagai Melayu, tapi Dayak-Islam. Pengidentifikasian sebagai Melayu di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dapat dipahami dalam dua sudut pandang, yakni secara garis keturunan, dalam konteks tertentu dipandang melalui budaya dan bahasa. Ambugunitas dalam pengidentifikasian kerap terjadi pada kelompok Bugis yang sulit untuk dibedakan karena dilihat bahasa sehari-hari dan budaya cendrung sama, sehingga orang Bugis dapat memperkenalkan diri dan dikenal sebagai orang Melayu (Yusriadi, 2016). Dalam penelitian lain Saripaini & Yusriadi, (2016) mengungkap bahwa identitas orang Bugis di Desa Dabong, Kabupaten Kubu Raya tidak nampak. Sehari-hari penduduk desa ini untuk berinteraksi menggunakan bahasa Melayu. Ruang sosial mereka diisi dengan bahasa Melayu. Dan karena alasan ini mereka dianggap sebagai Melayu.

Masalah dalam Tradisi Pantang Larang

Secara sederhana pantang larang dapat dipahami sebagai satu tindakan melarang dan menahan diri untuk tidak melanggar larangan yang diyakini dapat mendatangkan bala bahaya (masalah). Menurut Hermansyah (2009:90) penetapan pantang larang di dalam kelompok masyarakat ditujukan untuk menciptakan keharmonian. Tapi, sulit untuk mengidentifikasi kapan titik permulaan rantai kepercayaan pantang larang yang menjadi pola perilaku dalam pemecahan masalah ini dimulai (Shils, 1981:16). Eksistensi pantang larang sebagai aturan tidak tertulis berkaitan erat dengan kepercayaan (Saripaini et al., 2022). Kepercayaan dalam tradisi pantang larang merupakan keyakinan yang dibentuk

melalui pengalaman dan bukan keyakinan yang dibentuk oleh logika deduksi. Oleh karena itu, pola-pola pemecahan masalah yang dikembangkan dalam tradisi pantang larang kerap kali tidak dapat diuji secara rasional dan ilmiah melalui metodologis dan logika. Terlepas dari pembuktian secara logika dan metodologi keilmiahan, tulisan ini berupaya memahami tradisi pantang larang sebagai satu bentuk pengetahuan lokal dalam pemecahan masalah bagi kelompok Melayu di Kalimantan Barat. Dalam konteks ini, esensi dari pantang larang adalah untuk memperoleh keselamatan, yakni satu konsidisi di mana seorang terbebas dari bahaya dan musibah, serta tercapai keinginannya (Saripaini, 2022). Konsekuensi yang diyakini akan diterima jika melanggar pantangan dan larangan dapat menggambarkan bentuk-bentuk permasalahan dan kecemasan dalam kehidupan orang Melayu. Untuk memahami masalah, kecemasan, dan penyebab terjadinya masalah dalam pandangan orang Melayu, maka tabel berikut akan merincikan sejumlah pantang larang yang populer di kalangan anak-anak di desa Punggur Kecil:

Tabel 1.1
Pantang Larang yang Berkembang pada Anak-Anak di Desa Punggur Kecil

Pantangan dan Larangan	Akibat / Masalah yang dihindari kelompok masyarakat Melayu	Identifikasi Masalah
Setelah makan harus segera bergerak (melakukan aktifitas lain)	Diyakini kelak akan dibenci mertua	**Masalah Hubungan dalam keluarga /pernikahan** - Tidak menikah - Dibenci mertua - Menikah lebih dari satu kali - Kabar bahagia dan duka datang di waktu yang sama - Suami berjenggot
Tidak boleh duduk di depan pintu	Balang (susah dapat jodoh, karena terhalang)	
Tidak boleh makan pindah-pindah	Kebiasaan makan berpindah-pindah diyakini dapat membuat seorang memiliki banyak pasangan	
Tidak boleh makan menggunakan tutup (panci, rantang,dsb)	Susah dapat jodoh	
Tidak boleh mandi ketika ada anggota rumah yang sedang makan	Tindakan ini diyakini dapat mendatangkan situasi sulit, di mana kebahagiaan dan kesedihan datang di waktu yang sama di dalam suatu keluarga.	
Jangan menyapu tidak bersih	Kelak mendapatkan suami berjenggot	
Tidak boleh bermain saat hujan panas	Bermain diwaktu hujan panas diyakini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan karena *ketegoran antu ujan panas.* Masyarakat meyakini bahwa ketika hujan panas terjadi, jin atau makhluk yang tak dapat diindra tengah berkeliaran.	Masalah Kesehatan Fisik dan Mental - Demam/sakit - Gangguan kejiwaan - Mimpi buruk (ketakutan) - Koreng kepala/sakit kulit
Tidak boleh main bayang-bayang	Tindakan bermain bayangan diyakini dapat mengakibatkan anak mengalami mimpi buruk ketika tidur	
Tidak boleh bermain atau berkeliaran di luar rumah ketika *masok mentari* (menjelang Magrib)	Mayarakat menyakini bahwa di waktu senja (menjelang Magrib), bangsa jin tengah berkeliaran, sehingga berkeliaran di waktu magrib dapat menyebabkan anak mengalami ganguan kesehatan karena "*ketegoran*"	
Jika tiba-tiba mencium bau aneh, tidak boleh ditegurkan	Jika ditegurkan, maka diyakini akan mendapatkan gangguan kesehatan fisik ataupun mental dari jin.	

Tidak boleh tidur dengan nasi (ada nasi di kaki)	Tertidur dalam keadaan kaki kotor dan terdapat bekas nasi diyakini dapat mengalami mimpi buruk ketika tidur	
Tidak boleh menunjuk pelangi	Diyakini nanti tangan (telunjuk) dipotong	
Tidak boleh *nyorok* bawah rumah	Diyakini akan menyebabkan koreng di kepala anak	
Tak boleh makan tak habis	Ayam peliharaan akan mati. Artinya akan mengalami kerugian	Masalah Ekonomi / Keuangan - Hutang - Mendapatkan kesusahan dalam mencari rezeki - Malas - Gagal panen / binatang ternak mati
Tak boleh makan sambil memangku piring	Di masa yang akan datang memangku (menanggung) hutang	
Tak boleh menongkatkan tangan di atas piring pada saat makan	Di masa yang akan datang diyakini akan menongkat (menanggung) hutang	
Tak boleh bagun tidur di siang hari	Rezeki dipatok ayam	
Tidak boleh mencari kutu di pagi dan malam hari	Susah mendapat rezeki	
Tidak boleh makan di waktu Magrib	Makan d waktu Magrib diyakini dapat mengakibatkan gagal panen padi bagi keluarganya.	
Tidak boleh makan berserakan (tumpah-tumpah)	Diyakini nasi nasinya akan menangis	
Tidak boleh menyusun piring saat orang lain masih makan	Tindakan menyusun piring saat orang lain sedang makan, menandakan saprahan telah selesai dan orang yang sedang makan perlu segera berhenti	Masalah Hubungan Sosial (Etika, kesopanan) - Tidak menghargai pemberian orang lain - Tidak menghargai keberadaan orang lain - Mengambil hak orang lain
Tidak boleh pergi sebelum orang lain selesai makan, jika terpaksa harus pergi maka yang hendak pergi perlu mencari benda yang dibahasakan sebagai pengganti dirinya	Tindakan pergi meninggalkan orang yang sedang makan diyakini dapat menyebabkan kecelakaan.	
Kalau ditawari makanan tidak boleh menolak, walaupun Cuma dijama (dicicipi sedikit atau hanya disentuh)	Kemponan (mengalami kecelakaan kerja/kecelakaan lalu lintas, digigit binatang berbisa).	
Tidak boleh menepis tangan kiri anak	Tidakan menepis tangan anak diyakini dapat mengakibatkan anak bertangan panjang atau pandai mencuri.	
Tak boleh terkena ujung sapu	Jika terkena ujung sapu diyakini akan mendapatkan kesialan. Jika tidak sengaja terkena, seorang dapat meludah ujung sapu sebagai tindakan penangkal kesialan.	
Tidak boleh berbaring dalam keadaan tiarap, sambil menekuk dan menyilang kaki	Mati emak bapak	Masalah Keselamatan Kematian
Tidak boleh menjatuhkan kutu rambut ke kolong rumah	Diyakini dapat mengundang kematian	

Tidak boleh menjatuhkan potongan kuku ke kolong rumah	Diyakini dapat mengundang kematian	
Tak boleh melangkah al-Qur'an	Diyakini dapat pecah perut	
Tidak boleh mengintip orang mandi atau BAB	Diyakini akan memuat mata picik	

Jika merujuk pada tabel pantang larang di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa permasalahan yang diperkenalkan masyarakat Melayu kepada generasinya mencangkup beragam aspek kehidupan, di antaranya kesehatan, pernikahan, ekonomi, hubungan sosial, kecelakaan/kematian. Dalam konteks ini, pantang larang difungsikan untuk menghindari situasi yang dianggap bermasalah. Masalah-masalah itu terdiri dari:

1. Menikah dan berumah tangga merupakan hal penting bagi kehidupan orang Melayu, namun kehidupan berumah tangga tidak dapat terlepas dari permasalahan. Adapun masalah yang berkaitan dengan pernikahan yang tergambar melalui pantang larang dalam kehidupan orang Melayu di Desa Punggur Kecil, yakni: susah mendapatkan jodoh, tidak menikah, memiliki banyak istri/suami, dibenci mertua, dan situasi suka-duka datang di waktu yang sama.
2. Gangguan kesehatan merupakan satu permasalahan bagi orang Melayu yang tergambar melalui tradisi pantang larang. Adapun bentuk gangguan kesehatan meliputi kesehatan fisik, seperti demam yang disebabkan oleh pelanggaran pantang bermain diwaktu hujan panas, berkeliaran di waktu magrib, dan menunjuk pelangi. Kemudian penyakit kulit berupa koreng di bagian kepala akan dialami ketika *nyorok* (masuk) ke dalam kolong rumah. Sementara pelanggaran terhadap pantangan berkeliaran di waktu hujan panas dan Magrib juga diyakini dapat menyebabkan seorang kehilangan kewarasan.
3. Kesulitan di dalam perekonomian merupakan salah satu permasalahan yang tergambar melalui praktik pantang larang. Hal ini dapat dipahami melalui sejumlah larangan yang ditujukan untuk menghindari situasi kesulitan di dalam perekonomian, yakni: dilarang bangun siang karena diyakini kesempatan untuk mendapatkan rezeki telah diambil ayam (orang lain yang memulai aktivitas/kerja lebih awal); untuk menghidari situasi terjebak hutang, maka dipantangkan untuk menongkat tangan di atas piring dan memangku piring saat makan; kemudian, secara khusus masyarakat Melayu memiliki pantang khusus bagi peternak atau pun petani. Misalnya, agar tidak mengalami gagal panen para petani dan anggota keluarganya dipantangkan untuk makan di waktu Magrib.
4. Mengambil hak orang lain merupakan sikap tercela yang dianggap sebagai permasalahan di dalam kehidupan orang Melayu. Hal ini tergambar melalui larangan menepis tangan anak yang diyakini dapat mengakibatkan anak dapat tumbuh sebagai seorang yang pandai mencuri. Di sisi lain praktik pantang larang mengatur tentang bagaimana mengahargai, mengormati, dan beretika. Tidak boleh menyusun piring ataupun pergi saat masih ada yang sedang makan.
5. Kematian dianggap sebagai masalah besar di dalam kehidupan orang Melayu. Hal ini tergambar melalui sejulah pantang larang yang berkembang di kalangan anak-anak terkait kematian orang-orang terdekatnya. Misal, tidak boleh menjatuhkan kuku atau kutu ke kolong rumah, tidak boleh berbaring dalam keaadaan tengkurap sambil menyilang kaki, tindakan demikian diyakini dapat menyebabkan kematian di dalam anggota keluarga.

Hasil identifikasi terhadap pantang larang yang dikembangkan di kalangan anak-anak menampilkan petunjuk dalam bertindak untuk mencapai kebaikan hidup. Pantang larang menjadi satu produk kearifan yang dikembangkan untuk menciptakan harmoni. Masyarakat percaya bahwa melanggar pantang larang dapat membawa dampak negatif, baik secara fisik maupun spiritual.

Konstruksi "Masalah" dalam Tradisi Pantang Larang Melayu-Bugis

Berdasarkan hasil identifikasi, "larangan" yang dikembangkan dan berkembang oleh masyarakat Melayu-Bugis bukan bentuk takhayul yang irasional, tapi strategi pencegahan masalah. Pantang larang berakar dari keyakinan kausalitas (sebab-akibat) yang direpresentasikan melali bahasa larangan dan proyeksi konsekuensi. Hal ini, menjadi semacam rekayasa sosial yang berfungsi untuk memodifikasi perilaku individu agar selaras dengan harmoni komunal. Secara struktural, rasionalitas pencegahan masalah dalam praktik pantang larang Melayu Bugis beroprasi melalui tiga dimensi utama:

1. Motif Spritual - Transendental
   keyakinan terhadap konsekuensi dari pelanggaran pantang larang merujuk pada keyakinan agama dan tradisi lokal yang melingkungi masyarakat dari generasi ke genarasi (Kurniawan, 2019; Saripaini et al., 2022). Bagi orang Melayu – Bugis keyakinan dan rasa spiritualitas menjadi bagian penting atas eksistensi permasalahan. Keyakinan terhadap eksistensi kegaiban yang dapat dipahami melalui praktik tradisi pantang larang, yakni: Allah, roh leluhur dan jin penunggu. Misalnya, pantang larang tidak boleh berkeliaran di waktu magrib karena diyakini diwaktu tersebut jin

tengah berkeliaran (Kurniawan, 2019) atau pantangan tidak boleh berkeliaran saat hujan panas karena masyarakat menyakini bahwa di waktu tersebut makhluk yang tak dapat diindra oleh manusia tengah berkeliaran. Jika terjebak dalam hujan panas, biasanya anak-anak diajarkan untuk mengucapkan *"bek tabek baek datok, anak cucu numpang lewat"* (Saripaini et al., 2022). Tidak boleh melangkahi al-Qur'an diyakini dapat mengakibatkan pecah perut. Secara sederhana dapat dipahami bahwa keyakinan memiliki kapasitas untuk mempengaruhi tindakan seorang atau sekelompok orang. Eksistensi entitas gaib dalam keyakinan masyarakat menjadi sumber ketakutan sekaligus dipergunakan sebagai kontrol sosial untuk mendisiplinkan perilaku.

2. Motif Filosofis (Pemaknaan dan Modifikasi Kognitif)
Secara historis pantang larang merupakan satu bentuk akumulasi pengetahuan yang muncul berdasarkan hasil pemahaman atas perilaku dan kejadian masa lalu. Pantang larang menyimpan sejarah panjang terkait bagaimana penginterprasi masyarakat tertentu terhadap satu tindakan atau situasi yang tengah berlaku. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa, hasil pemaknaan kelompok *indigenous* terhadap tingkah laku, kebiasaan bermasalah ditampilkan dalam bentuk perumpamaan yang mengandung makna yang mendalam. Perumpamaan dalam berperilaku menjadi aspek penting di dalam praktik tradisi pantang larang. Misalnya, duduk di depan pintu diyakini akan menghambat datangnya jodoh. Tindakan duduk di depan pintu, pada dasarnya akan menghambat orang yang akan masuk dan keluar dari rumah (penghambatan akses ke ruang publik). Makan sambil memangku piring diyakini dapat menyebabkan situasi harus memangku (menanggung) hutang. Dalam lanskap pemaknaan mayarakat Melayu-Bugis, tingkah laku, kebiasaan dalam bertindak, gerak fisik merupakan representasi dari diri individu. Contoh yang lebih kompleks adalah larangan, "*Tak boleh menongkatkan tangan di atas piring pada saat makan, diyakini akan menongkat hutang".* Menongkatkan tangan di atas piring hingga sejenak menghentikan aktivitas makan dimaknai sebagai tindakan mengeluh dan tidak fokus. Dalam konteks ini "Menongkat tangan di atas piring" adalah bentuk diagnosis kognitif awal terhadap tingkat resiliensi individu dalam pandangan Melayu -Bugis. Masyarakat menggunakan larangan ini untuk melakukan tendakan preventif, jika dalam menghadapi sepiring makanan (yang merupakan sumber energi, kebahagiaan yang perlu disyukuri) seorang sudah menunjukkan postur mengeluh dan menyerah, maka bagaimana ketika ia harus berhadapan dengan beban hidup yang sesungguhnya. Perumpamaan ini berfungsi sebagai tindakan preventif untuk melatih ketahanan mental sejak dari meja makan. Hal ini menggambarkan pengetahuan orang Melayu dalam pengamatan tingkah laku dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Kemudian memperkirakan masalah apa yang akan terjadi, jika hal demikian dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu masyarakat Melayu mehamami bahwa perilaku seseorang akan memengaruhi apa yang akan terjadi di masa depan, dan perumpamaan digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pemahaman akan hal ini.

3. Motif Sosiokultural

Etika di dalam berperilaku pada dasarnya merujuruk kepada nilai yang membudaya di dalam ruang sosial masyarakat. Aturan terkait tentang bagaimana bertindak kerap kali muncul sebagai aturan tidak tertulis, namun penting untuk dilakukan. Pola tentang konsekuensi dari pelanggaran etika tergambar di dalam praktik pantang larang. Misalnya, setelah makan harus segera bergerak (mengambil aktivitas), jika tidak bergerak diyakini kelak akan dibenci oleh mertua. Bergerak di dalam konteks ini, merujuk pada aktivitas, seperti membersihkan sisa makanan, mencuci piring atau pekerjaan lain. Pada dasarnya, tindakan demikian adalah etika yang merujuk kepada nilai sosial yang membudaya, di mana menantu perlu berbakti kepada mertua dan memiliki kompetensi untuk mengurus pekerjaan rumah. Dalam konteks ini, pantang larang yang dikembangkan secara eksplisit menampilkan petunjuk tentang bagaimana tindakan yang perlu dilakukan untuk menghindari permasalahan. Contoh lain, kelompok masyarakat Melayu di Kalimantan Barat memiliki budaya makan yang dikenal dengan "saprah", yakni kegiatan makan bersama yang duduk di atas lantai membentuk saf atau lingkaran. Jika ditilik pantang larang pada saat makan, maka akan diperoleh gambaran terhadap nilai dan etika yang membudaya di dalam masyarakat Melayu. Misalnya, larangan "tidak boleh menyusun piring, ketika masih ada yang makan." Tindakan menyusun piring menandakan saprahan telah selesai, oleh karena itu tindakan tersebut dilarang karena mengisyaratkan orang untuk berhenti makan. Adapula larangan "tidak boleh pergi sebelum orang lain selesai makan, jika terpaksa harus pergi maka yang hendak pergi perlu mencari benda yang dibahasakan sebagai pengganti dirinya." Larangan ini menggambarkan tentang tindakan menghargai orang lain dengan tidak meninggalkannya. Unsur-unsur penyebab terjadinya permasalahan pada dasarnya merujuk pada pelanggaran terhadap standar nilai baik dan buruk (etika) yang digunakan oleh budaya untuk menentukan apa yang bermakna dan penting di dalam masyarakat. Standar nilai ini bersumber dari pertimbangan spiritual-transenden, filosofis, dan sosiokultural yang berakar pada kearifan lokal, yang secara konsisten diyakini, diaplikasikan, dan dipertahankan dari generasi ke generasi di dalam ruang kolektif. Dalam kosmologi *indigenous*, ketidakpatuhan atau sikap tidak hormat terhadap norma komunal ini akan memicu disonansi dan ketidakharmonisan, yang pada gilirannya bermanifestasi sebagai sumber krisis, penyakit, atau permasalahan hidup.

Strategi Coping melalui Pantang Larang

Koping merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi satu situasi psikologis, seperti setres, tekanan, kecemasan, depresi. Koping merupakan satu proses dinamis yang dapat melibatkan penggunaan berbagai strategi coping pada berbagai fase stresor (Stephenson & DeLongis, 2020). Menurut Jaffri et al. (2021) strategi koping merupakan metode atau strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stres atau mengatasi depresi. Lazarus dan Flokman (1984) mengklasifikasikan koping ke dalam dua bagian, yakni koping yang berfokus pada masalah menggambarkan upaya langsung untuk memecahkan masalah yang dihadapi, kemudian koping yang berfokus pada emosi melibatkan upaya untuk mengurangi tekanan emosional yang terkait dengan situasi stres (Stephenson & DeLongis, 2020). Akan tetapi, jauh sebelum kemunculan kajian psikologi dan konseling masyarakat lokal telah mengalami ketakutan, setres, kecemasan, dan depresi yang menuntut jalan keluar. Dalam konteks masayarakat Melayu di Desa Punggur Kecil, peneliti memahami tindakan pantang larang yang dikembangkan dan berkembang di dalam ruang sosial masyarakat merupakan strategi koping tradisional. Tindakan pantang larang yang telah mentradisi di dalam kehidupan mayarakat Melayu merupakan gambaran dari koping dalam mengantisipasi ketakutan terhadap permasalahan. Adapun strategi koping yang dikembangkan masyarakat Melayu melalui pantang larang adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi tindakan bermasalah

   Tindakan merupakan awal dari pemicu suatu situasi, melalui pengehauannya mayarakat Melayu menginformasikan konsekuensi yang akan diterima jika melakukan tindakan tertentu. Penyampaian informasi merupakan satu bentuk pantangan dan larangan untuk dilakukan, jika ingin selamat dari permasalahan yang diprediksi akan timbul dari satu tindakan. Dalam konteks ini pantang larang membantu mengidentifikasi penyebab kecemasan yang dapat berasal dari gangguan supranatural, pemakanaan filosofis, ketidakseimbangan nilai sosial dan budaya terhadap perilaku dan tindakan.

2. Tindakan Penyelesaian /Pemulihan Keseimbangan

   Pemulihan keseimbangan yang tergambar melalui pantang larang adalah upaya menghindari, menghentikan, ataupun melakukan arahan tertentu untuk membatalkan/menawar konsekuensi. Tindakan pemulihan dilakukan dengan memberikan peringatan terhadap konsekuensi dari tindakan. Peringatan terkait kebiasaan yang dianggap dapat membawa masalah dapat diberikan oleh orang-orang yang melingkunginya. Apabila pantangan bukan bersifat kebiasaan, maka terdapat penawar atau pembatalan misalnya pantangan "*tidak boleh bermain atau berkeliaran saat hujan panas, nanti ketegoran"* jika tidak bisa dihindari, maka anak-anak perlu mengucapkan "*bek tabek baek datok anak cucu numpang lewat"* sebagai bentuk permintaan izin kapada jin yang diyakini sedang berkeliaran. " Jika ditawari makanan tidak boleh menolak, nanti *kempunan*" jika tidak bisa memakan manan yang ditawarkan, maka dapat "*menjama*" (dicicipi sedikit atau hanya disentuh) tindakan tersebut diyakini dapat membatalkan konsekuensi, yakni kemponan yang mengakibatkan kecelakaan atau digigit binatang berbisa. .

3. Pencegahan Kekambuhan

   Pantang larang biasanya diberikan dalam proses pemulihan dan membantu mencegah kekambuhan di masa yang akan datang. Biasanya, masyarakat memberikan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar agar penyakitnya tidak kambuh. Pantangan untuk pencegahan kekambuhan biasanya pantang terhadap makanan.

Kesimpulan

Pemahaman mendalam seorang konselor *indigenous* terhadap anatomi masalah, pengelolaan kecemasan, serta mekanisme koping kultural merupakan fondasi esensial dalam merancang intervensi psikologis yang relevan bagi klien pribumi. Dalam lanskap masyarakat Melayu-Bugis di Desa Punggur Kecil, masalah tidak dikonstruksi secara hampa, melainkan dipahami sebagai situasi disruptif yang menuntut restorasi keseimbangan melalui kerangka kearifan lokal yang telah membudaya. Penanganan masalah beroperasi bukan melalui intervensi klinis individualistik, melainkan melalui praktik tradisi pantang larang yang merepresentasikan sistem keyakinan, nilai moral, dan proyeksi perseptual masyarakat terhadap kausalitas suatu ancaman. Praktik pantang larang ini membuktikan bahwa nilai komunal dan transmisi antargenerasi memiliki kapasitas kuat untuk memodifikasi perilaku serta memelihara keselamatan psikososial secara kolektif. Dari perspektif teori sosiologi fenomenologis dan psikologi kognitif arus utama, temuan pantang larang ini menempati posisi sentral sebagai instrumen *meaning-making* (pemaknaan) dan restrukturisasi kognitif preventif (*preventive cognitive restructuring*). Masyarakat mendefinisikan batas-batas ancaman pada ranah kesehatan, ekonomi, dan etika relasional melalui tiga motif rasionalitas. Pertama, motif transendental-spiritual, yakni keyakinan kausalitas terhadap entitas gaib sebagai mekanisme kontrol atas perilaku berisiko di ruang transisional (misalnya menjelang magrib). Kedua, motif filosofis, di mana hukum korespondensi simbolik (metafora masa kini untuk kejadian masa depan)

berfungsi sebagai teknik edukasi tanpa menggurui. Ketiga, motif etis-sosiokultural, yang secara eksplisit menuntut individu menekan egosentrisme demi menjaga medan afektif (keharmonisan) ruang komunal. Ketiga dimensi ini memperlihatkan bahwa tradisi *indigenous* bukan sekadar aturan dogmatis, melainkan sistem *coping* yang sangat logis. Meskipun penelitian ini berhasil membongkar epistemologi pencegahan masalah dalam tradisi Melayu-Bugis, jangkauannya masih dibatasi pada lanskap konseptual dan identifikasi filosofis dari pantang larang itu sendiri. Kajian ini belum menyentuh aspek evaluasi teologis secara sistematis seperti penggunaan instrumen *'urf* atau *maqāṣid al-sharī'ah* untuk memilah praktik yang selaras dengan akidah Islam (*'urf ṣaḥīḥ*) dari keyakinan yang berpotensi menyimpang (*'urf fāsid*). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk mengukur efektivitas terapeutik dari internalisasi pantang larang ini pada kondisi krisis nyata konseli, sekaligus mendialogkannya dengan nilai normatif Bimbingan Konseling Islam guna melahirkan model *Indigenous Islamic Counseling* yang aplikatif secara klinis dan absah secara syariat.

Daftar Pustaka

Aggarwal, N. K., Daniel Chen, & Roberto Lewis-Fernández. (2022). If You Don't Ask, They Don't Tell: The Cultural Formulation Interview and Patient Perceptions of the Clinical Relationship. *American Psychiatric Association*, *75*(3), 108–113. https://psychiatryonline.org/doi/epdf/10.1176/appi.psychotherapy.20210040

Chong, F. H. (2018). *Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context : Experience Transformed Model Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context : Experience Transformed Model*. *January 2002*.

Geertz, C. (1983). *Local Knowledge Further Essays in Interpretive Antrophology*. Basic Books.

Grayshield, L., & Catillo, R. del. (2020). *Indigenous Ways Of Knowing in Counseling*. Spiringer Nature Swudzerland.

Hermansyah. (2009). *Islam dari Pesisir sampai ke Pedalaman Kalimantan Barat*. STAIN Pontianak Press.

Hermansyah. (2015). *Islam & Melayu di Borneo*. IAIN Pontianak Press.

Jaffri, A. B., Mukhtar, S. A., Zaki, S., & Rizvi, H. (2021). *Indigenous Mental Health Perspective in cognitive distortions : A Cross-Sectional Study of Coping Strategies , Cognitive Distortions and Depression in University Students Background : Cognitive distortions is a global public health problem . Proper health*.

Kim, U., Yang, K.-S., Hwang, K.-K., Jhon G. Adair, Aukrust, V. G., Aycan, Z., Boski, P., Loving, R. D., Eckenberger, L., Edwards, C. P., Georgas, J., Jandi, M. J., Kim, K., Kim, M., Knoche, L., Kumru, A., Mishra, R. C., Mylonas, K., Mian, Z., … Zhang, Z.-X. (2010). *Indigenous and Cultural Psychology Memahami Orang dalam Konteksnya* (U. Kim, K.-S. Yang, & K.-K. Hwang (eds.)). Pustaka Pelajar.

Kurniawan, S. (2019). Pantang Larang Bermain Waktu Magrib (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas). *Jurnal Living Hadis*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1629

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Setress, Appraisal, and Coping*. Spinger Publishing.

Martinez, A., & Wolfe, B. (2020). Healing From Generations of Trauma and the California Mental Health Services Act. In L. Grayshield & R. Del Castillo (Eds.), *Indigenous Ways Of Knowing in counseling* (pp. 129–152). Spiringer Nature Swudzerland. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-33178-8

Naess, L. O. (2013). The Role of Local Knowledge in Adaptation to Climate Change. *Wires Clim Change*, *4*, 99–106. https://doi.org/doi:10.1002/wcc.204

Rahayu, F., & Yasnel. (2025). EKSPLORASI KERAJINAN TANGAN DAN PANTANG LARANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA MELAYU RIAU. *Multidiciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *2*(1), 565–569. https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.451 Submitted:

Sadusky, A., Yared, H., & Patrick, P. (2024). A systematic review of client ' s perspectives on the cultural and racial awareness and responsiveness of mental health practitioners. *Culture & Psychology*, *30*(3), 567–605. https://doi.org/10.1177/1354067X231156600

Saripaini. (2017). *Potret Melayu Pedalaman di Kalimantan Barat*. IAIN Pontianak Press.

Saripaini. (2022). Tradisi Tolak Bala pada Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat: Pengetahuan Lokal dan Indigenous Counseling. In *Thesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saripaini, S., Hanif, M., & Lessy, Z. (2022). Spiritualitas Dalam Narasi dan Pantang Larang Permainan Tradisional di Kalangan Anak-Anak Desa Punggur Kecil, Kubu Raya, Kalimantan Barat. *Gulawentah: Jurnal Studi …*, *7*(2), 133–144. https://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i2.12625

Saripaini, S., & Maemonah. (2021). Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, *17*(2), 96–106. https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052

Saripaini, & Yusriadi. (2016). Identitas Orang Bugis di Dabong, Kalimantan Barat. *Khatulistiwa- Journal of Islamic Studies*, *6*(2), 170–182. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/896050

Shils, E. (1981). *Tradition.* The University of Chicago Press.

Stepanus, Sulissusiawan, A., & Seli, S. (2009). Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *3*(6), 1–18.

Stephenson, E., & DeLongis, A. (2020). *Much of current theory and research on coping stems from a transactional model*. *2*.

Subu, M. A., Holmes, Dave, Arumugam, A., Al-Yateem, N., Dias, J. M., Rahman, S. A., Waluyo, I., Ahmed, F. R., & Abraham, M. S. (2022). Traditional, religious, and cultural perspectives on mental illness: a qualitative study on causal beliefs and treatment use. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, *17*, 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17482631.2022.2123090

Ubudiyah, F. (2023). *Masyarakat Bonokeling dalam Kajian Indigenous Counseling*. *7*(1), 1–18.

UNESCO. (n.d.). *Local and Indigenous Knowledge System (LINKS)*.

Warren, D. M., & Rajasekaran, B. (1993). Putting Local Knowledge to Good Use. *International Agricultural Development*, *13*(4).

Yanow, D. (2004). Translating Local Knowledge at Organizational Peripheries. *British Jouurnal of Management*, *15*(9–25).

Yusriadi. (2016). *Orang Bugis di Sungai Kakap Kalimantan Barat*. IAIN Pontianak Press.

Yusriadi. (2018). Di Kalimantan Barat Identity of Dayak and Melayu. *Handep*, *1*(2), 1–16. https://www.researchgate.net/publication/331237584_IDENTITAS_DAYAK_DAN_MELAYU_DI_KALIMANTAN_BARAT/link/5c6e017c299bf1e3a5b8d011/download.